

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Kehidupan manusia dewasa ini tidak dapat dipisahkan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cukup mempengaruhi cara pandang suatu kelompok masyarakat. Masyarakat era modern pada saat ini cenderung berpikir lebih luas dan memiliki kemampuan untuk berinovasi yang lebih baik. Di sisi lain, sebuah masyarakat lokal umumnya memiliki identitas budaya dan sistem kepercayaan tertentu. Identitas budaya itu berupa budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya sampai pada generasi muda saat ini. Budaya lokal merupakan suatu kebiasaan dan adat-istiadat suatu wilayah atau daerah tertentu yang lahir secara alamiah, berkembang dan sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.¹ Kebiasaan dan adat-istiadat inilah yang memunculkan suatu sistem kebudayaan di dalam masyarakat. Sistem kebudayaan ini dibangun dan memiliki perjalanan sejarah berdasarkan aturan-aturan dan perilaku hidup sosial dari zaman dahulu kala sampai dengan saat ini. Namun yang menjadi kekhawatiran masyarakat modern saat ini adalah pergeseran nilai-nilai budaya lokal yang sudah dianut karena berbenturan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi yang semakin kreatif dan inovatif. Di mana perkembangan IPTEK ini dapat mempengaruhi pola pikir dan cara pandang masyarakat dewasa ini. Hal ini juga cukup berdampak pada generasi-generasi muda yang sedang dalam masa berkembang dan bertumbuh. Pada tahap ini konsep pemikiran mereka ditantang oleh pemikiran tradisional dan konsep pemikiran modern. Konsep ini dapat berujung pada pemikiran atau cara pandang bahwa tradisi yang ada adalah sebuah kebiasaan yang sudah kuno dan harus diperbaharui dengan cara pandang modern. Hal seperti inilah yang mempengaruhi pola pemikiran generasi muda dan para generasi muda mulai mengalami suatu pergeseran nilai budaya lokal khususnya tradisi-tradisi dalam kelompok masyarakatnya.

¹ Tedi Sutardi, *Antropologi : Mengungkap Keragaman Budaya*, (PT. Setia Puma: Inves :Bandung 2007), Hlm. 13.

Di era globalisasi saat ini, generasi muda dituntut untuk mempelajari dan diajarkan untuk menghargai dan mencintai tradisi atau kebudayaan lokal sebagai bentuk cinta terhadap budaya nasional. Karena kebudayaan nasional sendiri merupakan kebudayaan bangsa Indonesia yang lahir dan berakar dari kebudayaan lokal. Berdasarkan perubahan keempat UUD 1945 pasal 32 disebutkan bahwa negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai kebudayaan.² Tujuan dari adanya kebudayaan nasional ini sebagai berikut, yakni sebagai alat perekat bangsa, semangat nasionalisme dan identitas negara. Jadi semangat penghargaan terhadap kebudayaan nasional ditentukan oleh kuat tidaknya kebudayaan daerah. Kebudayaan nasional diibaratkan sebagai buah dan daun, sedangkan kebudayaan daerah atau lokal diibaratkan akarnya. Kebudayaan nasional merefleksikan persatuan dan kesatuan dalam keragaman, serta merupakan suatu usaha untuk mempertahankan tradisi luhur seraya mengupayakan inovasi dengan mengadopsi unsur-unsur baru dan sedapat mungkin mencari titik-titik persamaan dengan tetap menghargai perbedaan.³

Berbagai solusi telah diusahakan demi menumbuh kembangkan perhatian generasi muda terhadap tradisi budayanya. Penulis pun berusaha memantik perhatian generasi muda terhadap budaya dengan mengulas tema tentang tradisi syukur panen adat orang Namut yang disebut *upacara Seki*. Tradisi ini memiliki makna yang dalam bagi masyarakat Namut dan jika tidak dilaksanakan dengan baik, maka akan menimbulkan malapetaka dalam kehidupan berumah tangga maupun masyarakat. Di samping itu penulis juga hendak memperkenalkan budaya orang Namut ini kepada generasi muda agar mereka tidak melupakan tradisi dari nenek moyangnya. Apalagi dalam perkembangan zaman seperti sekarang ini, banyak generasi muda yang lebih mencintai hal-hal modern dan semakin terpengaruh oleh arus kemajuan teknologi yang semakin canggih. Bersamaan dengan itu mereka mulai melupakan bahkan cenderung meninggalkan budaya asli

² UUD 1945 pasal 32.

³ Yudi Latif, *Pendidikan Yang Berkebudayaan: Histori, Konsepsi, dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif*, (PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta 2020), Hlm. 179.

yang diwariskan oleh nenek moyang dari generasi ke generasi. Penulis merasa penting untuk mengangkat tema ini, karena pergeseran nilai-nilai semakin tampak dan akan memunculkan banyak pengaruh negatif terhadap generasi muda. Para generasi muda yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan diajak dan harus dibekali dengan berbagai ilmu budaya lokal, khususnya *upacara Seki* yang harus terus mereka jaga dan hidupi di mana saja mereka berada nanti. Tak lupa pula para generasi muda yang berada di tempat perantauan dipanggil untuk mengingat kampung halamannya dengan tetap menjaga budaya *upacara seki* di mana pun mereka berada. Mereka harus merasa terpanggil untuk melestarikan upacara adat ini, karena hanya merekalah yang menjadi harapan dan juga generasi yang akan menghidupi budaya ini di bumi ibu pertiwi. Tradisi ini sendiri memiliki kekhasan dan keistimewaan yang luar biasa karena upacara ini hanya terjadi di Namut, Desa Wolomeze II.

Sementara itu *upacara seki* sendiri merupakan tradisi yang diwariskan dari nenek moyang yang terus dihidupi oleh masyarakat Namut. Tradisi ini dilaksanakan setahun sekali dengan beberapa tahapan yang harus dilakukan sebelum sampai pada tahap upacara. *Upacara seki* dibuat sebagai bentuk ucapan syukur atas hasil panen yang diterima selama setahun dan juga sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang karena telah memelihara kehidupan hasil kebun, sawah dan segala binatang peliharaan dari penyakit dan hama. Masyarakat Namut meyakini bahwa dengan diadakan *upacara seki* dapat memberikan dampak pada hasil panen dan peningkatan atas semua hasil kerja. *Upacara seki* juga sebagai bahan renungan dan refleksi agar bisa bekerja lebih baik dan rajin serta dapat menyatukan keluarga yang terpecah belah atau yang sedang dalam masalah. Pada kesempatan ini juga bagi mereka kaum muda yang sedang dalam tahap jatuh cinta dan ingin membangun rumah tangga adalah kesempatan yang baik untuk memasuki keluarga secara budaya dan disahkan. Dalam pelaksanaan upacara adat *seki* mempunyai gerak tari dan lagu-lagu dengan syair khusus yang unik dan setiap kalimat syairnya memiliki pesan dan makna yang dalam bagi kehidupan masyarakat. Keunikan kombinasi antara gerak tari dan syair yang dibawakan memberikan warna keindahan tersendiri dan cenderung menarik untuk diulas setiap kalimat syair yang dilantunkan. Namun sebagai budaya yang

telah diwariskan dari nenek moyang, *upacara seki* mengandung banyak nilai kearifan lokal yang harus diangkat. Akan tetapi, beberapa tahun belakangan ini, kondisi kebudayaan yang ada pada masyarakat Namut sangat memprihatinkan, di mana banyak nilai kebudayaan dari upacara adat *seki*, termasuk pelaksanaannya mulai luntur dan bahkan hampir lepas dari genggaman masyarakat Namut, Desa Wolomeze II.

Berangkat dari persoalan di atas penulis menspesifikasi ruang pembahasannya pada *upacara seki* dan tanggapan penulis terhadap pengaruh *upacara seki* bagi kehidupan masyarakat Namut. Penulis sebagai generasi muda pewaris budaya *upacara seki* merasa terpanggil untuk menggali serta memperkenalkan tradisi ini kepada para generasi muda dan kepada masyarakat yang berada di luar garis budaya Namut. Karena itu, bertolak dari beberapa gagasan dan pertimbangan-pertimbangan di atas, maka penulis menggodok tulisan ini di bawah judul: **UPACARA SEKI (SYUKUR PANEN) DAN MAKNANYA BAGI MASYARAKAT NAMUT, DESA WOLOMEZE II, KECAMATAN RIUNG BARAT, KABUPATEN NGADA**

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja makna yang terkandung dalam *upacara seki*?
2. Bagaimana tatalaksana upacara adat *seki*?
3. Siapa itu masyarakat Namut, Desa Wolomeze II?
4. Manakah yang menjadi nilai kontribusi generasi muda terhadap upacara adat *Seki*

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang dan pokok persoalan di atas, ada beberapa tujuan yang hendak dicapai oleh penulis di dalam karya tulis ini.

Pertama, untuk memperoleh pengetahuan makna *upacara seki* dan mengangkat kembali warisan budaya lokal (*upacara seki*), nilai dan makna-maknanya di tengah dunia yang sedang bergerak maju. Upaya ini dilakukan agar masyarakat Namut, Desa Wolomeze II dapat menemukan dan menentukan posisi dan sikap yang jelas di tengah pusaran kemajuan dunia.

Kedua, untuk mengetahui, memahami dan dan menjelaskan kepada orang lain bagaimana ritual pelaksanaan *upacara seki* pada masyarakat Namut.

Ketiga, untuk mengetahui dan menjelaskan kepada orang lain, tentang siapa itu masyarakat Namut, Desa Wolomeze II.

Keempat, penulis sebagai ahli waris ingin memberikan kontribusi dan pemahaman yang berarti bagi masyarakat Namut, Desa Wolomeze II, agar tetap mempertahankan tradisi yang telah dihidupi dengan cara mendokumentasikan dalam bentuk karya ilmiah.

1.4 Manfaat Penulisan

Pertama, tulisan ilmiah ini merupakan syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam bidang Filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero dan juga merupakan tuntutan akademis dari Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

Kedua, meningkatkan kesadaran dan memperluas wawasan penulis di dalam memaknai pentingnya upacara *SEKI* bagi masyarakat Namut dan generasi muda agar tidak menimbulkan suatu pandangan yang keliru tentang upacara ini.

1.5 Metode Penulisan

Dalam penulisan karya tulis ini, penulis menggunakan dua metode penulisan, yakni metode kepustakaan dan metode wawancara. Pada metode kepustakaan penulis mencari dan meramu tulisan karya ilmiah ini dengan berbagai sumber bacaan dari perpustakaan dan dari internet yang merujuk pada tema yang diangkat. Sedangkan dalam metode wawancara, penulis mewawancarai beberapa narasumber yang memiliki pengetahuan dalam memberi masukan dan

informasi yang sesuai dengan tema yang dipilih. Para narasumber yang diwawancarai adalah tokoh adat dan sebagian masyarakat adat Namut yang menerima dan menjalankan ritus *seki* di Namut Desa Wolomeze II

1.6 Sistematika Penulisan

Tulisan ini secara keseluruhan dijabarkan dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab pertama pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang penulisan, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab kedua menjelaskan secara singkat gambaran umum atau selayang pandang tentang masyarakat Namut, Desa Wolomeze II. Bab ini memuat pokok pokok bahasan mengenai asal usul, keadaan geografis, sumber daya alam, sistem kekerabatan dan berbagai aspek lain yang mengafirmasi situasi sosial dan konsep kepercayaan di dalam masyarakat Namut, Desa Wolomeze II.

Bab ketiga penulis secara khusus menjelaskan tentang *upacara Seki* dalam masyarakat Namut, arti dan asal usul *upacara Seki*, tahap-tahap pelaksana, fungsi, nilai-nilai yang terkandung dan tujuan pelaksanaan.

Bab keempat merupakan bab inti dari tulisan ini yang menyoroti *makna upacara Seki* bagi masyarakat Namut, Desa Wolomeze II

Bab kelima merupakan bab penutup dari tulisan ini yang merangkum seluruh pembahasan. Bab ini terdiri dari dua bagian, yaitu kesimpulan dan saran.